



ANALISIS *POTENSI FINANCIAL* DISTRESS DENGAN MENGUNAKAN *ALTMAN Z SCORE* PADA PERUSAHAAN PENERBANGAN (DAMPAK PANDEMIC *COVID-19* DENGAN PENUTUPAN OBJEK WISATA DAN PSBB)

M Rizal Affandi¹, Rita Meutia^{2*}

Rzisiregar99@gmail.com, rita.meutia@unimal.ac.id,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh

*Corresponding Author

Keywords

Financial Distress
Altman Z Score

Abstract

This study aims to identify and analyze the potential for financial distress in airlines at Indonesia. The object of this research is the airlines listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI), namely PT. Garuda Indonesia Tbk and PT. AirAsia Indonesia Tbk. The data used is in the form of financial reports that have been published on the Indonesia Stock Exchange through the website (www.idx.co.id) in the first quarter of 2020 – third quarter of 2020. The data analysis technique uses the Altman Z Score in predicting potential financial distress. The results of the study found that PT Garuda Indonesia Tbk and PT AirAsia Indonesia Tbk were in financial distress or in an unhealthy financial condition, and were classified as companies that have the potential to experience bankruptcy. Research shows that PT AirAsia Indonesia Tbk has a higher potential for bankruptcy than PT Garuda Indonesia Tbk.

PENDAHULUAN

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan situasi dimana kondisi keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan secara signifikan. Menurut Fitriani dan Huda (2020) Kondisi *financial distress* bermula dari ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, yang mengakibatkan kerugian operasional ataupun kerugian bersih tahun berjalan atau aliran kas operasi yang lebih kecil dibandingkan laba operasinya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi.

Analisis atas laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan sangat penting untuk dibuat, analisis tersebut bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan agar pihak manajemen perusahaan mengetahui kondisi kinerja perusahaan secara tepat dan kemudian informasi yang didapatkan dari analisis tersebut digunakan dalam pengambilan keputusan. Analisis atas suatu laporan keuangan juga bermanfaat bagi manajemen dalam menentukan strategi keuangan perusahaan agar perusahaan dapat memperoleh laba secara

optimal. Apabila laba atau keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan, hal tersebut akan berdampak serius kepada perusahaan. Kerugian yang dialami oleh perusahaan secara terus menerus dapat memberikan dampak *financial distress* atau kesulitan keuangan terhadap perusahaan atau kemungkinan terburuk yang terjadi adalah kebangkrutan perusahaan.

Menurut Fitriani dan Huda (2020) kondisi *financial distress* dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satu faktor penyebab terjadinya *financial distress* adalah pihak manajemen perusahaan tidak mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan usaha yang berubah, salah satu faktor yang dapat mengubah lingkungan usaha adalah bencana alam. Tahun 2020 merupakan tahun yang sangat berat bagi dunia usaha khususnya di Indonesia karena ditemukannya virus baru yang berbahaya dan mudah menular yang bernama virus *SARS Cov-2 (Covid-19)*. Pandemi *Covid - 19* berdampak terhadap semua sektor perekonomian, salah satu yang terdampak yaitu sektor transportasi udara. *Covid-19* menurunkan minat masyarakat untuk menggunakan transportasi udara, hal tersebut merupakan efek dari penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan penutupan berbagai objek wisata yang ada di Indonesia.

Dilansir dari Merdeka.com (<https://m.merdeka.com>) Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penumpang pesawat anjlok hingga 90% pada Mei 2020, penurunan jumlah penumpang terjadi di semua bandara utama yang diamati, yaitu Bandara Ngurah Rai - Denpasar 94,56%, Juanda - Surabaya 94,48%, Kualanamu - Medan 87,76%, Hasanuddin - Makassar 86,33%, dan Soekarno Hatta - Banten 85,60%.

Peristiwa tersebut mempengaruhi profitabilitas yang dialami oleh berbagai maskapai penerbangan, salah satunya adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dilansir dari Tempo.co (<https://bisnis.tempo.co>), maskapai penerbangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mencatat kerugian hingga US\$ 1,07 miliar atau sekitar Rp. 15,2 Triliun (kurs 14.227 per dolar AS). Kerugian tersebut tercatat dalam laporan keuangan perusahaan kuartal ke III pada tahun 2020 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal tersebut berbanding terbalik dengan catatan laporan keuangan kuartal ke - III pada tahun 2019, pada saat itu PT Garuda Indonesia Tbk mencatat laba bersih sebesar US\$ 122,42 juta atau sekitar Rp. 1,7 Triliun.

Oleh karenanya, diperlukan suatu analisis prediksi yang dapat berguna untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai *early warning* bagi perusahaan jika perusahaan tersebut berada pada titik *financial distress*, hal tersebut bertujuan untuk menghindari dan mengantisipasi potensi terjadinya kebangkrutan yang akan dialami oleh perusahaan pada masa yang akan datang. Hal tersebut akan sangat membantu berbagai pihak seperti pemegang saham, investor, pemerintah, akuntan dan manajemen perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh informasi mengenai seberapa besar perusahaan dapat bertahan atau seberapa besar prediksi kebangkrutan perusahaan tersebut. Informasi tersebut bisa didapatkan melalui rasio-rasio keuangan yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai dasar penilaian.

Berbagai model analisis kebangkrutan telah dikembangkan untuk memprediksikan awal kebangkrutan perusahaan, seperti model *Altman Z-Score* yang dikembangkan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman. Model analisis tersebut menggunakan variabel-variabel rasio keuangan yang terdapat didalam laporan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Penelitian yang peneliti lakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian – penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut adalah penelitian ini meneliti potensi *financial distress* pada perusahaan penerbangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada masa pandemi *Covid-19* dan menggunakan data keuangan berupa laporan keuangan perusahaan periode triwulan 1 – triwulan 3 tahun 2020.

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan laporan keuangan periode triwulan 1 hingga triwulan 3 tahun 2020 pada penelitian ini karena dampak pandemi *Covid-19* terhadap kinerja keuangan perusahaan mulai dirasakan sejak awal tahun 2020 hingga akhir tahun 2020. Laporan keuangan dari masing - masing triwulan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *Altman Z Score* untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan perusahaan per periode dimulai dari periode triwulan 1 hingga triwulan 3. Hasil analisis tersebut kemudian peneliti bandingkan antara satu periode dengan periode lainnya untuk mengetahui bagaimana perkembangan kinerja keuangan dari masing - masing perusahaan per periode penelitian dimulai dari triwulan 1 tahun 2020 hingga triwulan 3 tahun 2020.

LANDASAN TEORI

Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2009:27) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan perusahaan yang dilaporkan secara berkala yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan atas laporan keuangan dan laporan lain yang berisi materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari sebuah laporan keuangan.

Menurut Harahap (2013:105) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan terkini atau dalam periode tertentu. Kondisi keuangan perusahaan terkini yaitu keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan biasanya dibuat per periode, misalnya tiga bulan atau enam bulan tergantung kepentingan intern dari perusahaan itu sendiri, adapun laporan yang lebih luas dilakukan 1 tahun sekali.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan terkini atau pada periode tertentu yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan atas laporan keuangan dan laporan lainnya.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos yang terdapat didalam laporan keuangan menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil dan menganalisis hubungannya yang bersifat signifikan atau yang memiliki makna antara satu dengan yang lain antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan lebih dalam yang berguna untuk menghasilkan suatu informasi yang akan digunakan dalam pengambilan suatu keputusan (Harahap 2013:193).

Menurut Hery (2015:113) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedah laporan keuangan menjadi unsur-unsur kecil kemudian menganalisis masing masing unsur yang telah dibedah sebelumnya dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang ada didalam laporan keuangan secara lebih dalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan lebih tepat atas laporan keuangan tersebut.

Dari dua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedah laporan keuangan yang telah dilaporkan oleh suatu perusahaan menjadi unit unit informasi yang lebih kecil dan kemudian menganalisis masing-masing unit informasi tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman atas laporan keuangan tersebut secara lebih baik dan tepat dan untuk mendapat informasi yang akan digunakan oleh pihak manajemen dalam pengambilan keputusan.

Financial Distress

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan situasi dimana kondisi keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan secara signifikan. Menurut Fitriani dan Huda (2020)

kondisi *financial distress* bermula dari ketidakmampuan pihak manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, yang mengakibatkan kerugian operasional ataupun kerugian bersih tahun berjalan atau aliran kas operasi yang lebih kecil dibandingkan laba operasinya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi.

Menurut Susanti (2018:29) kondisi *financial distress* dapat dikategorikan berdasarkan kategori *debt default* (kagagalan hutang), yaitu suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang atau terdapat potensi suatu perusahaan gagal membayar hutangnya yang jatuh tempo dengan melakukan negosiasi ulang dengan para kreditur yang memberikan pinjaman.

Altman Z Score

Model Altman Z-Score merupakan salah satu model analisis yang dapat dipergunakan dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan yang diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada penelitiannya ditahun 1968, metode Z-Score menggunakan berbagai rasio keuangan yang terdapat didalam laporan keuangan untuk menciptakan alat prediksi kesulitan keuangan.

Menurut Hanafi (2016:170) rumus *Altman Z Score* adalah sebagai berikut :

$$Z - Score = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana :

$X_1 = Working\ Capital / Total\ Assets$

$X_2 = Retained\ Earning / Total\ Assets$

$X_3 = Erning\ Before\ Interest\ and\ Tax / Total\ Assets$

$X_4 = Market\ Value\ Equity / Book\ Value\ of\ total\ Debt$

$X_5 = Sales / Total\ Assets$

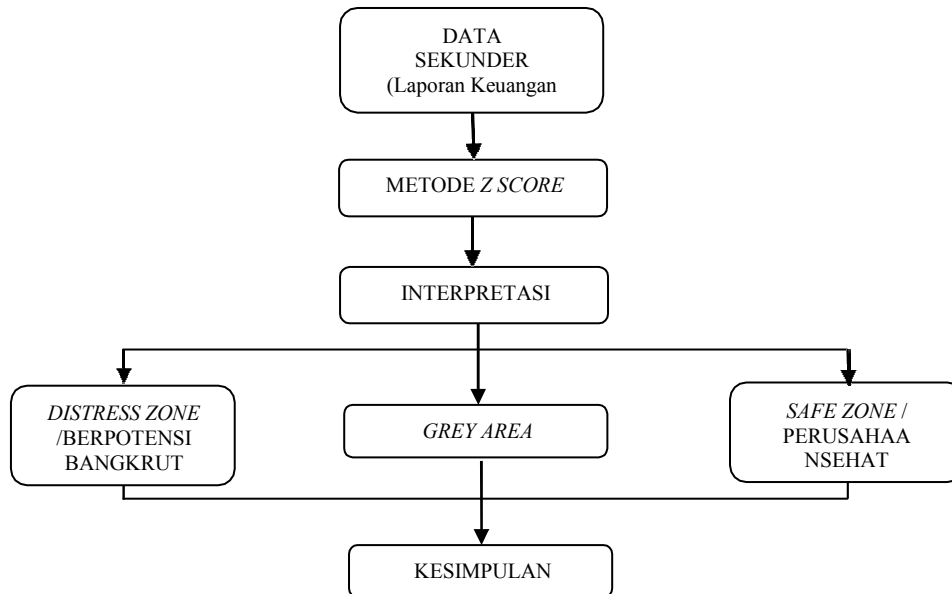
Rumus *Z-Score* tersebut menghasilkan angka atau skor tertentu, angka tersebut memiliki penjelasan atau interpretasi sebagai berikut :

Skor $Z > 2,9$ diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat (*Safe Zone*) (SZ)

Skor Z 1,23 sampai 2,9 diklasifikasikan sebagai perusahaan *grey area* atau area kelabu (GA)

Skor Z kurang dari 1,23 diklasifikasikan sebagai perusahaan berpotensi bangkrut (*Distress Zone*) (DZ).

Berdasarkan landasan teori, maka model penelitian yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Objek Penelitian

Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa objek penelitian merupakan sasaran untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang diteliti didalam penelitian. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan penerbangan di Indonesia yang sudah list di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 2 perusahaan penerbangan yang terdaftar di BEI yaitu :

1. PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA)
2. PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP)

Teknik Anallisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Altman Z Score* dengan rumus :

$$Z - Score = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana :

X_1 = *Working Capital / Total Assets*

X_2 = *Retairned Earning / Total Assets*

X_3 = *Erning Before Interest and Tax / Total Assets*

X_4 = *Market Value Equity / Book Value of total Debt*

X_5 = *Sales / Total Assets*

Operasional Variabel

Agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan oleh peneliti, perlu dipahami berbagai unsur yang menjadi variabel yang terkandung didalam penelitian yang terdefiniskan didalam definisi operasional penellitian. Menurut Muammar Khadafi (2019:140) definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan variabel yang terkandung didalam penelitian agar dapat diukur dengan melihat satu indikator yang terkandung didalam variabel itu sendiri, indikator yang terkandung didalam variabel tersebut

haruslah jelas/tidak abstrak dan dapat dengan mudah diukur dan dinilai. Variabel operasional yang terkandung didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator	Skala
<i>Financial Distress</i>	Situasi dimana kondisi keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan secara signifikan. Kondisi ini bermula dari ketidakmampuan pihak manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, yang mengakibatkan kerugian operasional ataupun kerugian bersih tahun berjalan atau aliran kas operasi yang lebih kecil dibandingkan laba operasinya.	$Z - \text{Score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420X_4 + 0,998 X_5$ Dimana : $X_1 = \text{Working Capital} / \text{TotalAssets}$ $X_2 = \text{Retained Earning} / \text{TotalAssets}$ $X_3 = \text{Earning Before Interest andTax} / \text{Total Assets}$ $X_4 = \text{Market Value Equity} / \text{BookValue of total Debt}$ $X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$	Rasio

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis Financial Distress Pada PT Garuda Indonesia Tbk

Tabel 2
Nilai Skor Altman Z Score Pada PT Garuda Indonesia Tbk

Periode	X1	X2	X3	X4	X5	Skor Z	Kategori	Standar Financial Distress
Triwulan 1 Tahun 2020	-0,22801	-0,01186	-0,04971	0,01386	0,08483	-0,14049	<i>FinancialDistress</i>	Z < 1,23
Triwulan 2 Tahun 2020	-0,25669	-0,05929	-0,2641	0,01806	0,092814	-0,4335	<i>FinancialDistress</i>	
Triwulan 3 Tahun 2020	-0,28823	-0,09317	-0,41634	0,01512	0,11976	-0,62422	<i>FinancialDistress</i>	

Sumber: Olah Data oleh Penulis (2021)

Dari hasil perhitungan tabel pengukuran tingkat *financial distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk periode triwulan 1 tahun 2020 – triwulan 3 tahun 2020 menunjukkan perusahaan diklasifikasikan kedalam perusahaan yang sedang dalam keadaan financial distress atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran menggunakan rumus *altman z - score* pada triwulan 1 tahun 2020, maskapai PT. Garuda Indonesia Tbk memperoleh hasil negatif yaitu sebesar -0,14049, pada periode berikutnya yaitu triwulan 2 tahun 2020 skor Z yang dihasilkan oleh maskapai PT. Garuda Indonesia Tbk menunjukkan penurunan menjadi sebesar -0,4335, pada periode triwulan 3 tahun 2020 hasil skor Z yang dihasilkan juga menurun dari hasil periode sebelumnya dan menunjukkan hasil skor sebesar -0,6242.

Berdasarkan hasil perolehan perhitungan *Z - Score* yang menunjukkan skor yang negatif dan terus menurun dari periode triwulan 1 tahun 2020 hingga periode triwulan 3 tahun 2020 dapat disimpulkan bahwa maskapai PT. Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan kinerja keuangan yang sangat signifikan, hal tersebut terlihat dari hasil skor

yang terus menurun dan menunjukkan hasil negatif dari awal periode pengamatan hingga akhir periode pengamatan yang menunjukkan hasil skor $Z < 1,23$ disetiap periode pengamatan. Dengan perolehan hasil skor tersebut dapat dinyatakan bahwa PT. Garuda Indonesia sedang mengalami penurunan kinerja keuangan dan perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak sehat, apabila PT. Garuda Indonesia Tbk tidak mengatasi kondisi kinerja keuangan yang sedang terjadi di dalam perusahaannya dengan tepat, dikhawatirkan PT. Garuda Indonesia Tbk dapat mengalami kebangkrutan atau likuidasi.

Analisis Potensi Financial Distress Pada PT AirAsia Indonesia Tbk

Tabel 3
Nilai Skor *Altman Z Score* Pada PT Garuda Indonesia Tbk

Periode	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	Skor Z	Kategori	Standar Financial Distress
Triwulan 1 Tahun 2020	-0,3047	-0,0398	-0,1771	0,1008	0,18164	-0,1947	<i>financialDistress</i>	Z < 1,23
Triwulan 2 Tahun 2020	-0,3657	-0,1118	-0,5375	0,1008	0,19461	-0,6755	<i>financialDistress</i>	
Triwulan 3 Tahun 2020	-0,4639	-0,2168	-1,0502	0,09534	0,20858	-1,385	<i>financialDistress</i>	

Sumber: Olah Data oleh Penulis (2021)

Dari hasil perhitungan tabel pengukuran tingkat financial distress pada PT. AirAsia Indonesia Tbk periode triwulan 1 tahun 2020 – triwulan 3 tahun 2020 menunjukkan perusahaan diklasifikasikan kedalam perusahaan yang sedang dalam keadaan *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini terlihat dari hasil pengukuran menggunakan rumus altman *z - score* pada triwulan 1 tahun 2020, maskapai PT. AirAsia Indonesia Tbk memperoleh hasil negatif yaitu sebesar -0,1947, pada periode berikutnya yaitu triwulan 2 tahun 2020 skor Z yang dihasilkan oleh maskapai PT. AirAsia Indonesia Tbk menunjukkan penurunan menjadi sebesar -0,6755, pada periode triwulan 3 tahun 2020 hasil skor Z yang dihasilkan juga menurun dari hasil periode sebelumnya dan menunjukkan hasil skor sebesar -1,385.

Berdasarkan hasil perolehan perhitungan *Z-Score* yang menunjukkan skor yang negatif dan terus menurun dari periode triwulan 1 tahun 2020 hingga periode triwulan 3 tahun 2020 dapat disimpulkan bahwa maskapai PT. AirAsia Indonesia Tbk mengalami penurunan kinerja keuangan yang sangat signifikan, hal tersebut terlihat dari hasil skor yang terus menurun dan menunjukkan hasil negatif dari awal periode pengamatan hingga akhir periode pengamatan yang menunjukkan hasil skor $Z < 1,23$ disetiap periode pengamatan. Dengan perolehan hasil skor tersebut dapat dinyatakan bahwa PT. AirAsia Indonesia sedang mengalami penurunan kinerja keuangan dan perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak sehat.

Pembahasan

Hasil dari perhitungan menggunakan metode analisis *altman z-score* pada PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Tbk selalu menunjukkan hasil skor $Z < 1,23$ yang berarti maskapai PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk masuk kedalam kategori perusahaan yang tidak sehat. Adapaun nilai skor Z tersebut selalu menurun dan menunjukkan nilai yang negatif dikarenakan penurunan rasio – rasio yang diantaranya :

Working capital to total assets ratio (X_1) rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas atau total kapitalisasi perusahaan rasio X_1 ini menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari seluruh total aktiva (aset) yang dimilikinya. Apabila nilai modal kerja bersih yang dihasilkan negatif menunjukkan perusahaan memiliki potensi kesulitan dalam menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan karena perusahaan tidak memiliki aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Dari hasil analisis menunjukkan rasio *working capital to total assets* yang diperoleh PT Garuda Indonesia dan PT AirAsia Indonesia selalu mengalami penurunan tiap periodenya dan selalu menunjukkan hasil skor yang negatif. skor negatif yang diperoleh oleh PT Garuda Indonesia Tbk dan PT. AirAsia Indonesia tersebut terjadi dikarenakan perusahaan memiliki jumlah kewajiban lancar yang melebihi jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, hal tersebut mengakibatkan jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat menutupi seluruh kewajiban lancar yang ditanggung oleh perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nugroho (2020), Langoday dan Sabir (2020) dan Bilondatu *et, al* (2019) dengan hasil PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk memperoleh skor *Working Capital to Total Assets* (WCTA) negatif dan terus menunjukkan penurunan dari awal periode penelitian hingga akhir periode penelitian.

Retairned earning to total assets ratio (X_2) rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, rasio *retairned earning to total assets* berisi informasi tentang total keuntungan atau kerugian yang didapatkan oleh perusahaan dari kegiatan operasional dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dari hasil analisis menunjukkan rasio *retairned earning to total assets* yang diperoleh PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk selalu mengalami penurunan dan selalu menunjukkan hasil yang negatif. Hal tersebut terjadi karena PT. Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk mengalami kerugian sejak periode triwulan 1 tahun 2020 – triwulan 3 tahun 2020. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Bilondatu *et, al* (2019) dengan hasil PT Garuda Indonesia Tbk memperoleh hasil skor *Retairned Earning to Total Assets* (RETA) yang negatif dan terus menunjukkan penurunan dari awal periode penelitian hingga akhir periode penelitian.

Earning before interst and tax to total assets ratio (X_3) Rasio ini menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum pajak dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dari hasil analisis menunjukkan rasio *earning before interest and tax to total assets ratio* yang diperoleh PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk mengalami penurunan dan selalu menunjukkan hasil skor negatif disebabkan karena menurunnya pendapatan yang diterima oleh PT Garuda Indonesia Tbk dan PT. AirAsia Indonesia Tbk sehingga pendapatan yang diterima oleh perusahaan tidak dapat menutupi biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh PT Garuda Indonesia Tbk dan PT. AirAsia Indonesia Tbk tersebut, dengan rendahnya pendapatan yang diterima oleh perusahaan dan besarnya biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, PT. Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk terus mengalami kerugian yang besar pada periode triwulan 1 tahun 2020 – triwulan 3 tahun 2020. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2020) dan Bilondatu *et, al* (2019) dengan hasil PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk memperoleh skor rasio *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* (EBIT) yang negatif dan terus menerus menunjukkan penurunan dari awal periode penelitian hingga akhir periode penelitian.

Market value of equity to book value of liabilities (X_4) Rasio ini digunakan untuk mengukur

tingkat solvabilitas perusahaan, solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau untuk mengukur sejauh mana kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh kewajiban yang perusahaan tanggung. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dapat memberikan jaminan kepada setiap kewajiban yang dimiliki melalui modal yang dimiliki perusahaan sendiri. Dari hasil analisis menunjukkan rasio *market value of equity to book value of liabilities* yang diperoleh PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk cenderung mengalami penurunan, penurunan rasio tersebut menunjukkan terjadinya penurunan kemampuan PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk dalam menjamin seluruh jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan melalui total jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri, hal tersebut juga menunjukkan perusahaan mengakumulasi lebih banyak utang daripada modal perusahaan sendiri di dalam melakukan kegiatan operasinya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Bilondatu *et, al* (2019) dengan hasil PT Garuda Indonesia Tbk memperoleh skor rasio *Market value of equity to book value of liabilities* yang sangatlah kecil dan terus menunjukkan penurunan dari awal periode penelitian hingga akhir periode penelitian.

Sales to total assets ratio (X5) Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan manajemen perusahaan dalam menggunakan seluruh total aset yang dimilikinya dalam menghasilkan pendapatan perusahaan melalui kegiatan operasional perusahaan. Hasil dari analisis menunjukkan rasio *sales to total assets* yang diperoleh PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk cenderung mengalami peningkatan, namun skor *sales to total assets ratio* yang diperoleh PT Garuda Indonesia Tbk dan PT. AirAsia Indonesia Tbk cenderung sangatlah kecil, hal tersebut terjadi karena PT Garuda Indonesia Tbk dan PT. AirAsia Indonesia Tbk kurang maksimal dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan, PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk belum mampu mengelola seluruh aset yang dimilikinya secara maksimal dalam meningkatkan dan memaksimalkan pendapatan perusahaan. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Bilondatu *et, al* (2019), Nugroho (2018) dan idris (2018), hasil penelitian sebelumnya PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk cenderung memperoleh skor *Sales to Total Assets* (STA) yang relatif tinggi, skor yang diperoleh selalu > 1 (lebih dari satu). Perbedaan hasil tersebut disebabkan oleh pendapatan PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk sangatlah kecil pada periode triwulan I tahun 2020 – Triwulan III tahun 2020. Penurunan pendapatan tersebut diakibatkan oleh menurunnya jumlah penumpang pesawat terbang akibat dari penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan penutupan beberapa objek wisata di beberapa wilayah di Indonesia untuk mencegah dan mengantisipasi penyebaran virus *Sars Covid-19* lebih lanjut di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk keduanya sedang dalam keadaan yang tidak baik, baik PT Garuda Indonesia Tbk maupun PT AirAsia Indonesia Tbk sama-sama menunjukkan kinerja keuangan semakin memburuk antara satu periode dengan periode yang lain. Namun apabila kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk dengan PT AirAsia Indonesia Tbk dibandingkan, kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk menunjukkan kinerja yang lebih baik, hal tersebut terlihat pada skor Z yang dihasilkan oleh PT Garuda Indonesia Tbk lebih tinggi dibandingkan hasil skor Z yang dihasilkan oleh PT AirAsia Indonesia Tbk yang berarti PT AirAsia Indonesia Tbk memiliki potensi kebangkrutan yang lebih besar dibandingkan dengan PT Garuda Indonesia Tbk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Bilondatu et, al (2019), Languday dan Sabir (2020), Fitriani dan Huda (2020) dan Elda Fitri (2020) dengan hasil PT Garuda Indonesia Tbk dan PT Airasia Indonesia Tbk mendapatkan skor Z yang relatif sangat rendah. Berdasarkan Skor yang diperoleh tersebut PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk berada dalam kategori perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dan berpotensi besar mengalami kebangkrutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan bahwa: Prediksi *financial distress* dengan menggunakan model analisis *altman score* pada PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Tbk menunjukkan hasil kedua maskapai tersebut berada dalam kondisi *financial distress* pada triwulan 1 tahun 2020 – triwulan 3 tahun 2020, hal tersebut terlihat dari hasil skor Z pada PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk selalu menunjukkan hasil skor $Z < 1,23$ yang berarti maskapai PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk masuk kedalam kategori perusahaan yang tidak sehat pada setiap periode penelitian.

Kondisi tersebut terjadi karena menurunnya pendapatan PT Garuda Indonesia Tbk

dan PT AirAsia Indonesia Tbk karena kebijakan PSBB yang diterapkan sehingga tidak sanggup menutupi biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk. Kondisi tersebut juga disebabkan karena PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk memiliki jumlah kewajiban lancar yang melebihi jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan, hal tersebut mengakibatkan jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat menutupi seluruh kewajiban lancar yang ditanggung oleh perusahaan.

Adapun keterbatasan dalam penelitian yaitu peneliti hanya menggunakan satu model analisis didalam penelitian ini yaitu metode analisis *Altman Z Score* dan penelitian ini hanya meneliti potensi *financial distress* pada perusahaan penerbangan di Indonesia selama 3 triwulan didalam penelitian ini yaitu dimulai dari triwulan 1 tahun 2020 hingga triwulan 3 tahun 2020.

Penelitian selanjutnya diharapkan melibatkan model analisis lainnya seperti model analisis *Sprigate Score* dan model analisis *Zmijewski* sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dengan membandingkan hasil dari beberapa model analisis tersebut. Dan juga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatannya dalam memprediksi potensi *financial distress* pada perusahaan dengan menggunakan data terbaru sehingga dapat diketahui kondisi keuangan terbaru perusahaan..

REFERENSI

Aisyah, Yuharrani. (23 Maret 2020). *Tempat Wisata di Bali Tutup Sementara Guna Antisipasi Virus Corona*. Dari <https://travel.kompas.com/read/2020/03/23/182800127/tempat-wisata-di-bali-tutup-sementara-guna-antisipasi-virus-corona?page=all>. Diakses pada 24 Desember 2020

Alkalas, Nasa Ilham. Sahala Manalu dan Rony Octovianus J.N. (2016). Analisis Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Penerbangan Bertarif Murah Di Dunia (Studi Pada 7 Perusahaan Penerbangan *Low-Cost Carrier* Terbaik di Dunia Berdasarkan *Rating* Dari *SkyTrax*). *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Ma Chung Malang*

- Bilondatu, Desyah Natalia. Mariyana Fransissca Dunga dan Selvi. (2019). Analisis Model Altman Z-Score, Springate dan Zwijewski Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada PT Garuda Indonesia, Tbk Periode 2014-2018. *JAMIN Jurnal Aplikasi Manajemen dan Inovasi Bisnis*, 2(1), 40-52.
- Fitri, Elda. Asep Darmansyah dan Sylviana Maya Damayanti. (2020). Bankruptcy Prediction Analysis of PT Garuda Indonesia Compared to Four Airlines Companies in Asia. *KnE Social Sciences International Conferences on Economic, Business and Economic Education*. 1148-1161
- Fitriani, Marissa. Nurul Huda. (2020). Analisis Financial Distress Dengan Metode Springate (S-Score) Pada PT Garuda Indonesia Tbk. *Nominal : Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(1), 45-62.
- Hanafi, Mabduh dan Abdul Halim. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : (UPP) STIM YKPN
- Hanafi, Mabduh. (2016). *Manajemen Resiko Edisi 3*. Yogyakarta : (UPP) STIM YKPN
- Harahap, S. S. (2013). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Haryanto, Rachman. (07 November 2020). *Pendapatan Anjlok Garuda Rugi 15 T*. Dari <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5245367/pendapatan-anjlok-garuda-rugi-rp-15-t>, diakses pada 20 November 2020,
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen.*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.
- Idris, Ahmad. (2019). Prediksi Kebangkrutan menggunakan model Altman, Zwijewski dan Springate Pada Perusahaan Penerbangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *STABILITY Journal of Management & Business*, 2(1), 91-100.
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Khadafi, Muammar. (2019). *Metode Penelitian Dengan Menggunakan SPSS PLS & EVIEWS.*, Lhokseumawe: CV. Sefa Bumi Persada
- Kusuma, Hendra. (05 November 2020). *Indonesia Resmi Resesi, Ekonomi Kuartal III Minus 3,4%*. Dari <https://economy.okezone.com/read/2020/11/05/320/2304512/indonesia-resmi-resesi-ekonomi-kuartal-iii-minus-349#:~:text=JAKARTA%20%2D%20Pertumbuhan%20ekonomi%20Indonesia%20kuartal,5%2F11%2F2020>, diakses pada 20 November 2020
- Nugroho, Arief Yuswanto.(2018). Model Analisis Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan (Studi Pada PT Garuda Indonesia, Tbk Periode 2015-2017). *J-MACC Journal of Management and Accounting*, 1(2), 124-138.
- Nugroho, Susanti Adi. (2018). *Hukum Kepailitan di Indonesia : Dalam Teori dan Praktik Serta Penerapan Hukumnya*. Jakarta: Prenamedia Group
- Putra, Dwi Aditya. (1 Juli 2020). *Data BPS : Jumlah Penumpang Pesawat Anjlok Hingga 90*

Persen di Mei 2020. Dari <https://m.merdeka.com/uang/data-bps-jumlah-penumpang-pesaway-anjlok-hingga-90-persen-di-mei-2020-.html>, diakses 20 November 2020

Pranita, Ellyvon. (11 Mei 2020). *Diumumkan Awal Maret, Ahli : Virus Corona Masuk Indonesia Dari Januari*. Dari

<https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari>, diakses pada 20 November 2020.

Ramadhan, Ardito. (18 April 2020). *Pemerintah Setujui PSBB di 17 Daerah, Ini Rangkuman Sejumlah Daerah*. Dari

<https://nasional.kompas.com/read/2020/04/18/07492811/pemerintah-setujui-psbb-di-17-daerah-ini-rangkuman-sejumlah-wilayah?page=all>, diakses pada 24 Desember 2020.

Sontani, Roni. (03 Juli 2020). *Kemenhub dan UI teliti bersama dampak COVID-19 pada penerbangan*. Dari <https://www.airspace-review.com/2020/07/03/kemenhub-dan-ui-teliti-bersama-dampak-covid-19-pada-penerbangan/>, diakses pada 21 November 2020

Widyatusti, Ariyani Yakti.(07 November 2020). *Garuda Indonesia Beberkan Sebab Kerugian Rp. 15,2 Triliun di Kuartal III-2020*. Dari

[https://bisnis.tempo.co/read/1403116/garuda-indonesia-beberkan-sebab-kerugian-rp-152-triliun-di-kuartal-iii-2020#:~:text=TEMPO.CO%2C%20Jakarta%20%2D%20Maskapai,dolar%20AS\)%20per%20September%202020](https://bisnis.tempo.co/read/1403116/garuda-indonesia-beberkan-sebab-kerugian-rp-152-triliun-di-kuartal-iii-2020#:~:text=TEMPO.CO%2C%20Jakarta%20%2D%20Maskapai,dolar%20AS)%20per%20September%202020), diakses pada 20 November 2020,